

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah membuat perubahan yang sangat pesat, yaitu terjadinya degradasi moral dan perubahan sosial budaya yang cenderung mengarah kepada pola perilaku yang menyimpang. Hal tersebut merupakan salah satu dampak pengaruh budaya luar yang tidak terkendali oleh sebagian remaja. Berbicara tentang kenakalan remaja merupakan sebuah peradaban dunia yang sudah tidak asing lagi dan justru menjadi budaya bagi bangsa kita.

Masalah kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal. Semakin hari tindakan kriminalitas semakin meningkat yang menyebabkan terjadinya pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, penganiayaan, pemakaian narkoba, freesex, miras, merbaknya pornografi dan pornoaksi yang menjadi sorotan televisi dan surat kabar di Indonesia dan kebanyakan itu dilakukan oleh para remaja. Hal tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja namun sudah merajalela hampir semua wilayah para remaja. Contoh bentuk fenomena kenakalan remaja sebagai wacana bagi dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

“Perkelahian antara siswa SMAN 6 dan SMAN 70 Jakarta pecah di kawasan Bulungan, Jakarta Selatan, Senin (24/9/2012). Tawuran itu menyebabkan Alawy siswa SMAN 6 kelas X, tewas akibat luka sabetan benda tajam” (<http://www.solopos.com/2012s/09/25/tawuran-pelajar-sma-6-vs-sma-70-bulungan-jaksel-sudah-mentradisi-332727> diakses pada tanggal 26 September 2012).

Paska pengumuman hasil Ujian Nasional (UN), ratusan siswa yang lulus langsung turun ke jalan, dengan mengenakan seragam putih abu-abu dan penuh corat-coretan, berkendara meraung-raungkan motor tanpa helm, Mereka ‘menguasai’ jalanan. Beberapa diantaranya ditangkap polisi, diberikan pembinaan serta dilaporkan ke guru dan orang tuanya. Pemandangan ini menjadi santapan khas pemberitaan paska UN di berbagai media. Tidak hanya terjadi di dunia nyata, bahkan ada yang berani dan terang-terangan menggunjingkan dan menghina gurunya di dunia maya, bahkan berbicara dengan orang tua guru juga sangat kasar. Salah paham sedikit saja ia berani menampar pipi temannya. Persis seperti perilaku sinetron yang biasa mereka lihat di televisi. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/29/kenakalan-pelajar-meningkat-dimana-guru-pa-dan-bp/> diakses pada tanggal 17 September 2012 pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan kasus-kasus di atas, usia SMA yaitu antara 16 sampai 18 tahun termasuk pada fase-fase masa remaja (pubertas). Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan dan tidak mantap, dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak. Pada usia tersebut, termasuk masa yang sangat menentukan kepribadian karena anak-anak mengalami banyak perubahan psikis dan fisiknya (Sofyan, 2010:1). Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat. Namun kita juga harus mengakui bahwa masa remaja adalah masa yang baik untuk mengembangkan potensi bakat, kemampuan, dan minat. Remaja pada usia SMA dianggap memiliki tingkat kenakalan yang lebih berat dari pada anak usia SD maupun SMP oleh karena itu perlu adanya suatu pembinaan baik secara agama maupun psikologis agar menjadi pedoman bagi hidupnya.

Melihat fenomena kasus kenakalan yang terjadi di atas maka sangat dibutuhkan adanya suatu pembinaan mental dan moral kepada pelajar melalui pemberian Bimbingan dan Penyuluhan yang dilakukan oleh guru BK sedangkan pengajaran Agama dilakukan oleh guru Agama. Pendidikan Agama harus dimulai dari rumah tangga sejak anak masih kecil. Tempat yang strategis membentuk perkembangan anak adalah keluarga dan sekolah. Orang tua memiliki peran yang sangat penting seperti komunikasi yg baik dengan anak, pemberian perhatian dan kasih sayang serta pengawasan terhadap tingkah laku dan kegiatan anak. Jika semua itu kurang terpenuhi maka anak akan cenderung mencari tempat pelarian untuk mencurahkan perasaannya. Oleh karena itu untuk membantu tugas orang tua intuisi pendidikan (sekolah) menjadi pilihan pendidikan setelah keluarga.

Secara personal semua pendidik atau guru mempunyai tugas utama yaitu menyelenggarakan proses belajar mengajar. Sebagai penghubung guru mempunyai tugas utama yaitu memberikan bimbingan dalam memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi siswa, sebab proses belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademik seperti problematika remaja. Peran guru BK sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi problematika remaja di sekolah yaitu dengan melakukan pembinaan baik secara psikologis maupun pembinaan keagamaan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama seluruh komponen sekolah, terutama dalam pembinaan keagamaan maka guru BK dapat bekerjasama dengan guru PAI.

Menurut Abdulsyani (dalam skripsi Angga, 2010:10) Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami tugas masing-masing. Secara formal kedudukan guru BK bertanggung jawab terhadap perilaku, bakat, minat, dan kedisiplinan siswa. Sedangkan guru PAI lebih berperan dalam menjaga moralitas karena pengetahuan agama yang diberikan harus tercermin pada kepribadian siswanya. Peran guru BK dengan guru PAI harus memiliki hubungan yang sinergi. Artinya guru BK tidak dapat bekerja sendiri dalam melaksanakan programnya maka diperlukan kerjasama dengan guru PAI. Bentuk kerjasama yang dapat diberikan dalam menangani kenakalan remaja meliputi komunikasi yang baik, informasi, pendapat dan saran untuk memecahkan masalah dan adanya suatu evaluasi sebagai pertimbangan proses selanjutnya antara guru BK dan guru PAI.

Keadaan siswa sekolah menengah atas (SMA) pada umumnya termasuk SMA N 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman dan SMA Kartika III-1 Banyubiru adalah usia remaja yang mulai berhadapan dengan masalah dalam hidupnya yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Hal ini karena usia remaja usianya masih labil dan belum mempunyai pedoman hidup yang kokoh. Dalam pergaulannya remaja mengalami interaksi sosial yaitu saling mempengaruhi dan dipengaruhi, merubah atau dirubah dan meniru. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan dan pengawasan dari semua pihak, baik dari pihak sekolah, keluarga, teman, lingkungan dan masyarakat. Masa remaja yang merupakan masa pencarian jati diri, jika para remaja tidak mendapatkan bimbingan dan

pengawasan maka akan mudah terpengaruh dan terseret berbagai macam tindakan dan tingkah laku yang menyimpang.

SMA N 1 Ambarawa merupakan sekolah yang berstatus Negeri, dimana para siswa biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri dan kebanggaan karena dapat masuk di sekolah negeri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan SMA Swasta sebagai pembanding yaitu SMA Islam Sudirman yang berlandaskan nilai-nilai Islami dalam pembelajarannya dan SMA Kartika III-1 Banyubiru yang merupakan sekolah yang bersifat umum. Tentunya, hal tersebut akan sangat menarik untuk diteliti dengan melihat perbedaan kenakalan remaja dan efektivitas kerjasama antara guru BK dengan guru PAI dimasing-masing sekolah yang memiliki program berbeda.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang terjadi di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat permasalahan dari latar belakang tersebut melalui berbagai pendekatan baik pendekatan psikologi maupun pendekatan keagamaan. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengamati penelitian tentang “Efektivitas Kerjasama Antara Guru BK Dengan Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMA N 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman dan SMA Kartika III-1 Banyubiru)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka ada pokok persoalan yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana hubungan kerjasama antara guru BK dengan guru PAI di SMA N 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman dan SMA Kartika III-1 Banyubiru?

2. Bagaimana efektivitas program kerjasama antara guru BK dengan guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA N 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman dan SMA Kartika III-1 Banyubiru?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program kerjasama antara guru BK dengan guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA N 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman dan SMA Kartika III-1 Banyubiru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan kerjasama antara guru BK dengan guru PAI di SMA N 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman dan SMA Kartika III-1 Banyubiru.
2. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas program kerjasama antara guru BK dengan guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA N 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman dan SMA Kartika III-1 Banyubiru?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program kerjasama antara guru BK dengan guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA N 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman dan SMA Kartika III-1 Banyubiru

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan ilmu pengetahuan dengan memperkaya dan menambah teori-teori dibidang Bimbingan dan Konseling (BK).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam menuntut ilmu dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan penerapan metode bimbingan dan konseling.

b. Bagi Lembaga Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan meningkatkan model bimbingan agar sesuai keadaan pendidikan yang relevan dengan zaman.

c. Bagi almamater Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Diharapkan sebagai masukan ilmu pengetahuan dalam memperkaya dan menambah pengetahuan bagi calon pembimbing dan konselor, serta dapat menambah pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi jurusan Pendidikan Agama Islam.